

TINDAKAN SOSIAL BERBASIS ADAT MINANGKABAU DALAM NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH RUSLI: KAJIAN TEORI MAX WEBER

Intan Oktavia Firnanda

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

intanoktavia.21016@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kehidupan sosial yang terikat oleh adat suatu daerah sehingga adat tersebut memengaruhi tindakan individu dalam berinteraksi sosial. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli mengisahkan kehidupan tokoh Hamli yang dipengaruhi oleh adat Minangkabau pada setiap tindakannya saat berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial menurut Max Weber yang dihubungkan dengan pengaruh adat Minangkabau terhadap tindakan tokoh Hamli dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan mimetik. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli menjadi sumber penelitian ini dengan data berupa kutipan dialog dan/atau monolog dari tokoh Hamli. Metode studi pustaka digunakan dalam pengumpulan data serta metode hermeneutika untuk menafsirkan makna pada data yang ditemukan. Hasil penelitian berupa keempat tindakan sosial tokoh Hamli yang dimaknai secara subjektif meliputi tindakan rasionalitas instrumental sejumlah 33 data, tindakan rasionalitas nilai sejumlah 46 data, tindakan orientasi afektif sejumlah 15 data, dan tindakan orientasi tradisional sejumlah 4 data. Kemudian, terdapat pengaruh dari adat Minangkabau terhadap tindakan sosial tokoh Hamli meliputi *adat nan sabana adat* sejumlah 62 data, *adat nan diadatkan* sejumlah 14 data, *adat nan taradat* sejumlah 15 data, dan *adat istiadat* sejumlah 7 data. Dengan demikian, terdapat simpulan penelitian bahwa tindakan sosial paling dominan dilakukan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas nilai yang terjadi karena pengaruh kuat dari adat Minangkabau berupa *adat nan sabana adat*.

Kata Kunci: Adat Minangkabau, Marah Rusli, Novel *Memang Jodoh*, Teori Max Weber.

Abstract

This research is motivated by social life that is bound by the customs of a particular region, where such customs influence individual actions in social interactions. The novel *Memang Jodoh* by Marah Rusli portrays the life of the character Hamli, whose every action in social interactions is influenced by Minangkabau customs. This study aims to analyze social actions according to Max Weber's theory, in relation to the influence of Minangkabau customs on Hamli's actions in the novel *Memang Jodoh* by Marah Rusli. The method used is qualitative with a mimetic approach. The novel *Memang Jodoh* by Marah Rusli serves as the primary source of this research, with data drawn from quotes in the form of dialogues and/or monologues of the character Hamli. A literature study method was used for data collection, and a hermeneutic method was employed to interpret the meaning of the data. The research results show four types of social actions by the character Hamli, interpreted subjectively: 33 data for instrumental-rational actions, 46 for value-rational actions, 15 for affective actions, and 4 for traditional actions. Furthermore, the influence of Minangkabau customs on Hamli's social actions is represented as follows: *adat nan sabana adat* with 62 data, *adat nan diadatkan* with 14 data, *adat nan taradat* with 15 data, and general *adat istiadat* with 7 data. In conclusion, the most dominant type of social action performed by Hamli is the value-rational action, which occurs due to the strong influence of Minangkabau customs, particularly *adat nan sabana adat*.

Keywords: Minangkabau Customs, Marah Rusli, *Memang Jodoh* Novel, Max Weber's Theory.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tindakan menjaga ketertiban, kebahagiaan, serta kesejahteraan dalam hidup sehingga terciptalah falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dan *alam takambang jadi guru*. Kedua falsafah tersebut mengatur segala bentuk tindakan sosial masyarakat Minangkabau. Melalui falsafah hidup tersebut melahirkan praktik atau aturan sosial yang berdasar pada kesamaan dan kesatuan adat, sehingga keputusan dalam hidup harus mengikuti aturan yang ketat ini. Siapapun yang melakukan penyimpangan atau melanggar adat dalam tindakan sosialnya akan mendapat sanksi sosial.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli mengisahkan berbagai bentuk kehidupan masyarakat Minangkabau yang sangat kental dengan nilai adat dan budaya sehingga berpengaruh pada tindakan sosial masyarakat Minangkabau terutama tokoh Hamli. Tindakan sosial tokoh Hamli dalam novel menunjukkan adanya makna subjektif sesuai teori Max Weber, yang dapat dihubungkan dengan berbagai pengaruh seperti nilai adat budaya, emosional serta nilai moral dan etika. Selain itu, adat Minangkabau yang melekat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sangat berpengaruh pada tindakan sosial tokoh Hamli.

Adapun rumusan masalah di antaranya: 1) Bagaimana tindakan rasionalitas instrumental tokoh Hamli?; 2) Bagaimana tindakan rasionalitas nilai tokoh Hamli?; 3) Bagaimana tindakan orientasi afektif tokoh Hamli? 4) Bagaimana tindakan orientasi tradisional tokoh Hamli?; 5) Bagaimana makna subjektif dari tindakan sosial tokoh Hamli?; dan 6) Bagaimana pengaruh adat Minangkabau terhadap tindakan sosial tokoh Hamli? Tujuannya untuk mendeskripsikan keempat tindakan sosial tokoh Hamli sesuai teori Max Weber yang dijelaskan melalui pemaknaan subjektif, kemudian mendeskripsikan pengaruh adat Minangkabau terhadap tindakan sosial tokoh Hamli.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan yakni pertama, Lestari & Pramono (2021) meneliti tindakan sosial tokoh utama dalam novel *Aku Masenja* karya Rumasi Pasaribu dengan pendekatan sosiologi sastra. Kedua, Tajalla, et al (2022) meneliti tindakan sosial seluruh tokoh dalam cerita pendek *Fii Biladi al-Ajaib* karya Kamil Kailani. Ketiga, Alifia et al (2024) meneliti tindakan sosial seluruh tokoh dalam novel *Hold On, It Hurts* karya Noveni Adelia. Keempat, Sari & Andriyanto (2024) meneliti tindakan sosial khusus tindakan rasionalitas nilai seluruh tokoh dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko "Sodrun" Budiman. Kelima, Anisa et al (2024) meneliti tindakan sosial seluruh tokoh

dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Dari kelima penelitian relevan belum ditemukan penjelasan mengenai makna subjektif sehingga penelitian ini menjelaskan tindakan sosial tokoh dalam karya sastra dengan pemaknaan subjektif.

Tindakan sosial merupakan bentuk respon manusia sebagai makhluk sosial pada segala hal dan masalah yang terjadi dalam kehidupan (Tajalla, et al, 2022). Pertama, tindakan rasionalitas instrumental yakni tindakan yang didasarkan pada kesadaran secara logis untuk tujuan tertentu. Selain itu, tindakan ini memerlukan pertimbangan dalam melakukan tindakan agar terhindar dari konsekuensi (Weber, 1947: 117). Kedua, tindakan rasionalitas nilai yakni tindakan yang berdasar pada kesadaran untuk mengimplementasikan kepercayaan dan nilai yang diyakini dalam masyarakat. Pada umumnya, hal tersebut bersifat menuntut karena dianggap sebagai amanat, kehormatan, kereligiusan, bahkan kesetiaan (Weber, 1947: 116).

Ketiga, tindakan orientasi afektif yakni tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan tanpa adanya kesadaran dan pertimbangan secara rasional (Hidayah dan Zawawi, 2023). Weber (1947: 116) bahwa tindakan afektif dikendalikan oleh perasaan atau emosional seperti adanya rasa balas dendam akibat kemarahan yang tinggi, rasa cinta, serta obsesi pada suatu hal. Keempat, tindakan orientasi tradisional yakni tindakan irasional dengan sifat tradisional dengan dasar kebiasaan yang ada sejak dahulu. Tindakan ini dilakukan tanpa memikirkan nilai ekonomis serta manfaat yang akan didapat melainkan terpacu pada tujuan untuk menjaga sebuah tradisi yang telah lama dijalankan (Raho, 2021: 40-41). Dengan demikian, tindakan keempat ini dipengaruhi oleh adat, norma, dan tradisi dalam masyarakat.

Pada penjelasan keempat tindakan sosial tersebut, Weber juga menyatakan bahwa tindakan seorang individu memiliki makna subjektif yang dihubungkan dengan tindakan orang lain (Khaerani, et al., 2022). Tujuannya yakni untuk memahami secara pasti tindakan manusia itu sendiri. Kepastian tersebut dapat dicapai melalui cara pemahaman rasional atau logis dan empati atau melibatkan emosional dalam memahami tindakan melalui perasaan seseorang (Weber, 1947: 90-91).

Tindakan sosial seorang individu tentunya tidak terlepas dari pengaruh berbagai hal, salah satunya adat suatu daerah. Adat suatu daerah mampu memengaruhi tindakan seseorang karena bersifat mengikat dan mempunyai sanksi apabila tidak dipatuhi. Seperti halnya, adat Minangkabau yang sejak dulu berdasar pada nilai, norma, dan agama Islam. Adat Minangkabau dibagi menjadi empat kategori adat menurut Navis (1984: 88-89),

yakni: 1) Adat sebenarnya adat; 2) Adat yang diadatkan; 3) Adat yang teradat; dan 4) Adat Istiadat.

Pertama, *adat nan sabana adat* ialah adat asli yang berlaku hingga kapanpun meskipun terjadi perbedaan kondisi dan waktu (Maryelliwati & Rahmat, 2019: 25). Di dalam adat ini terkandung aturan, nilai, dan hukum sesuai dengan kehendak Allah atau ajaran Islam seperti adanya hubungan sebab akibat dalam kehidupan, prinsip keseimbangan serta keselarasan hidup. Beberapa contoh hukum adat yang termasuk *adat nan sabana adat* yakni prinsip-prinsip *Alam Takambang Jadi Guru* dimaknai sebagai acuan pendidikan karakter masyarakat Minangkabau berasal dari alam seperti mempelajari nilai moral, sosial, agama, etika, kebenaran serta keadilan melalui alam selain melalui ayat Allah.

Kedua, *adat nan diadatkan* merupakan adat untuk mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Menurut Sutan & Sungut (dalam Nasir, M., & Padang, 2022) adat yang diadatkan ini memiliki tujuan melestarikan segala kebudayaan Minangkabau mulai dari: 1) silsilah keturunan menurut garis kerabat pihak ibu atau sistem matrilineal; 2) aturan perkawinan eksogami dan perkawinan matrilineal yang mengatur pihak suami tinggal di lingkup keluarga istri; 3) pembagian harta pusaka menurut garis kekerabatan ibu yang artinya pihak keluarga ibu lebih berhak dalam peninggalan harta benda dari nenek moyang; 4) Undang-Undang dan Hukum yang mengikat.

Ketiga, *adat nan taradat* ialah adat yang diciptakan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan suatu daerah namun tetap berdasar pada *adat nan diadatkan*. Adat ini dapat diperbaiki dan diubah sesuai berkembangnya zaman (Maryelliwati & Rahmat, 2019: 26). Penyesuaian adat ini disesuaikan dengan daerah masing-masing karena tidak semua daerah harus memiliki keseragaman adat (Jonaidi, 2018). Fungsi adat ini sebagai pengatur pelaksanaan kegiatan dalam adat Minangkabau. Contohnya penyelenggaraan upacara adat, tata cara perkawinan, sunah rasul, aturan berpakaian pada acara tertentu, dan beberapa acara adat lainnya sesuai ajaran agama (Maryelliwati & Rahmat, 2019: 27).

Keempat, adat istiadat ialah tata cara dan aturan yang lahir dari warisan nenek moyang kemudian diproses melalui musyawarah mufakat suatu daerah menyangkut kehidupan sehari-hari pada aspek nilai budaya karena tujuannya menampung segala kesukaan masyarakat seperti kegiatan kesenian, bela diri, olahraga, serangkaian acara perkawinan, ritual persembahan untuk tamu, pidato adat, cara berinteraksi sosial, dan lain sebagainya (Maryelliwati & Rahmat, 2019: 27). Adat ini memiliki sifat boleh dijalankan dan boleh tidak dijalankan tergantung oleh situasi dan kondisi serta mempertimbangkan bentuk kesopanan dalam masyarakat (Nasir, M., & Padang, 2022).

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tindakan sosial satu tokoh yakni tokoh utama bernama Hamli dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sesuai teori Max Weber yang dikaitkan dengan pengaruh adat Minangkabau.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan mimetik, pendekatan pada penelitian sastra yang memfokuskan kajian pemikiran bahwa realitas (kehidupan nyata) sebagai tolak ukur dalam analisis karya sastra serta dihubungkan dengan konteks sosial budaya yang menjadi faktor yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra (Putri, E.M & Sepiani, 2023). Sumber data primer penelitian ini berupa novel karya Marah Rusli berjudul *Memang Jodoh* tahun 2017 edisi ke-3 dengan jumlah halaman 544. Data yang diambil berupa kutipan dialog dan/atau monolog, serta narasi dari tokoh Hamli yang memuat rumusan masalah. Sumber data sekunder penelitian ini berupa 3 buku panduan mengenai adat dan budaya Minangkabau dan 1 tesis yang berkaitan dengan Minangkabau. Tiga buku yang menjadi panduan penelitian ini yakni: 1) Buku berjudul *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* oleh (Navis, 1984); 2) Buku berjudul *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan)* oleh (Maryelliwati & Rahmat, 2019); dan 3) Buku berjudul *Adat Minangkabau* oleh (Nasir, M., & Padang, 2022). Terakhir, terdapat tesis yang dijadikan panduan berjudul *Etika Minangkabau* oleh (Chlaudina, 2021).

Studi pustaka menjadi metode pengumpulan data penelitian dengan langkah pembacaan secara intensif dan menyeluruh terhadap sumber data primer, kemudian dikaji dan dikumpulkan informasi dari sumber data yakni novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Tahap akhir pengumpulan data, dilakukan cara memilih dan memilah data untuk diklasifikasikan sesuai dengan kategori tindakan sosial serta adat yang memengaruhi. Tujuannya untuk memudahkan dalam proses penafsiran mendalam pada bab pembahasan mengenai tindakan sosial, makna subjektif, dan pengaruh adat Minangkabau pada tindakan tokoh Hamli. Metode analisis menerapkan metode hermeneutika dengan tujuan menafsirkan suatu makna pada data yang telah diklasifikasikan, dianalisis berbentuk deskriptif berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber. Analisis yang dilakukan berupa penjabaran tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan orientasi afektif, dan tindakan orientasi tradisional. Kemudian, dijelaskan makna dalam tindakan-tindakan tersebut secara subjektif serta pengaruh adat Minangkabau pada tindakan sosial tokoh Hamli. Kemudian, menarik simpulan pada setiap analisis konsep

teori tindakan sosial novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tindakan Sosial Max Weber Tokoh Hamli dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli

4.1.1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan Rasionalitas Instrumental (TRI) menurut Max Weber ialah tindakan sosial yang didasarkan pada kesadaran dan pemikiran logis untuk tujuan tertentu. Terdapat data tindakan sosial rasionalitas instrumental yang ditunjukkan oleh tokoh Hamli, yakni:

a. Tujuan Pendidikan

"Ayahku setuju dengan rencana ini dan sanggup membiayaiku di negeri Belanda Rp90,- sebulan, yang dipandang cukup oleh Tuan Smith untuk hidup di sana apabila aku hidup sederhana," jawab Hamli. "Sedangkan mamakku Baginda Raja telah pula menggadaikan sawahnya Rp 1.000,- untuk membeli pakaian musim panas dan musim dingin dan keperluan yang lain-lain. Tuan Smith akan berusaha agar aku dapat tempat tinggal yang murah tetapi bagus di sana. Dan, dia akan membawaku ke sana saat cuti. Aku pergi bersamanya sebagai jongos, supaya tidak perlu membayar sewa kapal." (Rusli, 2017: 28)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli berencana untuk melanjutkan pendidikan di Belanda atas persetujuan dan biaya dari ayah, mamaknya, dan Tuan Smith. Tindakan tersebut termasuk tindakan sosial rasionalitas instrumental dengan makna subjektif bahwa tokoh Hamli mempertimbangkan secara rasional mengenai tujuannya menuntut ilmu di Belanda demi masa depan dengan penuh semangat dan pengorbanan. Dari tujuannya tersebut muncul beberapa strategi dan perhitungan secara efektif yakni bantuan dari ayahnya yang membiayai sebesar Rp 90,- sebulan, kebutuhan pakaian dan lainnya oleh mamaknya sebesar Rp 1.000,- serta bantuan dari Tuan Smith untuk mendapatkan tempat tinggal murah di Belanda sekaligus gratis tidak membayar sewa kapal.

b. Tujuan Pernikahan

"Setelah surat izin dari Radin Jaya Kesuma ini datang, Hamli segera pula menulis sepucuk surat kepada ayahnya, Sutan Bendahara, Hopjaksa Medan, yang menceritakan niatnya hendak kawin serta sebabnya dia berbuat sedemikian dan diharapnya pula supaya ayahnya sudi mengizinkan perkawinan ini". (Rusli, 2017: 203)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli mengirim surat kepada ayahnya Sutan Bendahara untuk meminta izin mengenai perkawinannya bersama Din Wati di Bogor dengan menceritakan segala sebab akibat perkawinannya harus dilakukan. Tindakan tersebut

termasuk tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dimaknai secara subjektif bahwa tokoh Hamli menggunakan strategi mengirim surat dan mempertimbangkan segala konsekuensi dengan menyatakan segala alasan perkawinannya dilakukan bahkan dengan cara diam-diam. Strategi dan pertimbangannya dalam melakukan perkawinan bertujuan untuk tetap menghormati orang tuanya dengan meminta izin, segera menyembuhkan penyakit batinnya, dan mencegah kegaduhan di Padang karena Hamli melanggar adat perkawinan negerinya.

c. Tujuan Kepatuhan

"Pada suatu hari datanglah sepucuk surat dari ayahnya di Medan, meminta dia datang ke sana dengan istrinya, karena Hopjaksa ini ingin melihat menantunya yang dari Bogor. Permintaan ini segera dibicarakan oleh Hamli dengan Din Wati, mertuanya, dan neneknya. Dapat kata sepakat bahwa permintaan itu patut dikabulkan; istimewa pula karena Sutan Bendahara telah mengirimkan uang biaya jalan, untuk dua orang ke Medan". (Rusli, 2017: 256)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli mengabulkan keinginan ayahnya untuk datang ke Medan karena keinginan ayahnya melihat istri Hamli dan telah memberikan bantuan biaya jalan untuk ke Medan. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dapat dimaknai secara subjektif bahwa Hamli memiliki pertimbangan secara rasional dengan tujuan tertentu. Pertimbangannya untuk memenuhi keinginan ayahnya bertujuan untuk menghormati orang tua, mempererat tali silaturahmi, dan menerima kebaikan orang tuanya yang telah membiayai biaya untuk ke Medan.

d. Tujuan Pekerjaan

"Dua minggu setelah meninggalkan Blitar, kedahsyatan dan kengerian Hamli masih ada, sebab apabila mendengar bunyi gemuruh, berdirilah bulu romanya, karena teringat segala bahaya dan bencana yang telah dideritanya. Tetapi, dia terpaksa kembali juga dengan anak dan istrinya ke Blitar karena tugasnya menanti di sana". (Rusli, 2017: 437)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli tetap memutuskan kembali ke Blitar untuk menjalankan kewajibannya bekerja meskipun masih trauma akan kejadian Gunung Kelud meletus hebat beserta dampaknya. Tindakan tokoh Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya mempertimbangkan dengan matang tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan Hamli untuk kembali ke Blitar bersama anak istrinya memiliki tujuan yakni untuk melanjutkan pekerjaannya di sana sebagai bentuk tanggung jawabnya.

e. Tujuan Kesehatan

“Sebulan kemudian, Hamli jatuh sakit, tiga bulan lamanya. Walaupun pada siang hari masih dapat melakukan pekerjaannya, pada malam hari dia batuk, tak putus-putus sepanjang malam, sehingga hampir tak dapat tidur, barang sekejap mata pun. Walaupun diusahakannya mengobati penyakitnya ini, rupanya kian hari kian bertambah keras, sehingga Hamli terpaksa beristirahat beberapa lamanya. Dia amat menyesal tak dapat berbuat apa-apa pada waktu itu, karena dia tahu, tenaganya sangat diperlukan, untuk menolong rakyat dalam pertanian yang rusak binasa karena dilanda lahar itu”. (Rusli, 2017: 444-445)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli sedang sakit namun tetap bekerja hingga akhirnya kesehatannya memburuk yang membuatnya menyesal tidak bisa membantu rakyat dalam pertanian karena harus istirahat total. Tindakan tokoh Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya mempertimbangkan dengan rasional untuk mencapai tujuan tertentu dan menghindari konsekuensi. Pertimbangan untuk istirahat beberapa lama dilakukan dengan tujuan memulihkan kesehatannya sehingga dapat membantu rakyat dalam pertanian lebih sehat dan semangat lagi. Selain itu meskipun dirinya kecewa tidak bisa bekerja karena istirahat tersebut, Hamli harus tetap melakukannya sebab dirinya adalah kepala keluarga yang harus memikirkan tanggung jawab apalagi kesehatannya.

f. Tujuan Kemanusiaan

“Atas permintaan seorang sahabatnya yang mengepalai tentara angkatan laut Indonesia di Tegal, masuklah Hamli, Mansyur, dan suami Naida ke dalam tentara ini menyumbangkan tenaganya, dalam urusan pertanian, perhewanan, dan makanan serta perlengkapan tentara. Untuk ini mereka mengadakan pertanian, perhewanan, penangkapan ikan di laut, pabrik tenunan pakaian, dan lain-lain yang berguna bagi keperluan tentara angkatan laut; karena dari pemerintah pusat di Yogya tak mudah mendapat sekalian keperluan ini, sehingga tentara angkatan laut di Tegal harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk senjata yang didatangkan-nya dari luar daerah”. (Rusli 2017: 515)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli menyetujui permintaan sahabatnya untuk membantu para tentara di Tegal dalam bidang pertanian, perhewanan, dan makanan serta perlengkapannya. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya mempertimbangkan hal untuk tujuan tertentu. Pertimbangannya bergabung membantu tentara angkatan laut Indonesia di Tegal bertujuan untuk membantu kebutuhan tentara dengan memanfaatkan keahliannya di

bidang pertanian. Hal tersebut menjadi tindakan terpuji menurut Hamli karena sesama manusia harus saling tolong menolong.

4.1.2 Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan Rasionalitas Nilai (TRN) menurut Max Weber ialah tindakan sosial yang didasarkan pada kesadaran dan pemikiran logis untuk mengimplementasikan nilai dalam kehidupan. Terdapat data tindakan sosial rasionalitas nilai yang ditunjukkan oleh tokoh Hamli, yakni:

a. Tindakan Bernilai Etika

“Hamli heran melihat kelakuan istrinya, karena tak tahu apa sebabnya dia berbuat sedemikian dan siapa yang dimaksudnya dengan patih gila itu. Karena dilihatnya Din Wati tak dapat ditahan, dia berkata, "Jika hendak pulang, biarlah kita bertinggal kata lebih dahulu kepada yang empunya rumah. Kurang baik, kalau kita pergi dengan diam-diam." (Rusli, 2017: 305)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli berusaha untuk memberikan nasihat kepada istrinya saat ingin meninggalkan rumah Din Ajeng Hamidah, kerabat ayah Hamli lebih baik berpamitan terlebih dahulu. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya bertindak berdasarkan nilai moral. Hamli berusaha untuk memberikan contoh berperilaku sopan saat bertamu terlebih lagi di rumah kerabat karena tidak sopan jika langsung pergi tanpa berpamitan. Hal tersebut dilakukan Hamli dengan tujuan menghindari permusuhan.

“Hamli berjanji, segera akan menuruti kehendak mamanda istrinya ini, tetapi di dalam hatinya dia berkata, "Apabila asal bertemu dengan usul, menjadilah ia asal-usul." (Rusli, 2017: 309)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli berjanji untuk berkunjung ke rumah Patih Anggawinata kerabat Din Wati dengan tujuan memperkenalkan mereka pada keluarga besar. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya bertindak berdasarkan nilai dan prinsip moral yakni kehormatan. Hamli berjanji akan berkunjung ke rumah kerabat Din Wati sebagai bentuk rasa hormat telah diundang dan diizinkan untuk bersilaturahmi dengan kaum keluarga istrinya, sebab masih beberapa kerabat istrinya yang belum menerimanya sebagai anak menantu.

b. Tindakan Bernilai Moral

"Sebab tak patut lagi, aku yang telah mempunyai pekerjaan, yang sebenarnya harus menolong orang lain, masih ditolong orang juga. Dan anak-istriku adalah tanggunganku, bukan tanggungan

orang lain. Jika tidak demikian, tak layak aku beranak-beristri." (Rusli, 2017: 54)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli mengutarakan pendapatnya dan pandangan yang berbeda dengan adat Padang mengenai segala kebutuhan seorang laki-laki yang sudah menikah akan dibantu oleh keluarga maupun kerabat pihak istri. Selain itu, Hamli juga berpandangan bahwa untuk menafkahi anak-istrinya kelak merupakan tanggung jawabnya bukan tanggung jawab orang lain. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dapat dimaknai secara subjektif bahwa tindakannya didasarkan pada nilai moral. Teguh akan pendirian dan memiliki pandangan sendiri mengenai adat berumah tangga yang berbeda dengan adat negerinya, menjadi bentuk implementasi paham akan tanggung jawab dan kemandirian dengan menyesuaikan kodratnya sebagai laki-laki.

"Kedua, saya tak dapat menafkahi istri lebih dari seorang, karena saya hendak membantu Ibu dan Nenek saya." (Rusli, 2017: 354)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli jujur tidak dapat adil dalam nafkah jika beristri lebih dari satu karena Hamli juga ingin membantu ibu dan neneknya. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya bertindak sesuai nilai moral. Hamli menjalankan nilai tersebut dengan kesetiaannya pada Din Wati untuk tidak berpoligami dan niat baik Hamli membantu nenek maupun ibunya sebagai bentuk tanggung jawab seorang anak dan cucu.

c. Tindakan Bernilai Agama

"Hanya Allah yang tahu. Ke mana dibawa kakiku, ke situlah aku pergi, untuk mencari yang belum kuketahui itu, tetapi telah lama menarikku." (Rusli, 2017: 88)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli berserah pada takdir yang diberikan oleh Allah. Tindakan tersebut termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya bertindak sesuai dengan nilai agama. Berserah dan mempercayakan segala langkah hidupnya kepada Allah menjadi salah satu bentuk implementasi dari nilai agama dalam kehidupan. Hal tersebut dilakukan Hamli karena dirinya menyakini bahwa sebagai manusia harus selalu berprasangka baik kepada Allah.

d. Tindakan Bernilai Sosial

"Karena Hamli menyangka pandangan tamunya ini kepadanya, hendak menanyakan pikirannya tentang ajakan istrinya, berkatalah dia, "Benar Engku, makan juga Engku hendaknya di sini. Dia telah berusaha menerima Engku, utusan mertuanya sebaik-baiknya. Tentulah dia akan sangat kecewa, bila Engku tidak kabulkan permintaannya itu." (Rusli, 2017: 317)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli menawari Datuk Sati untuk makan di rumahnya. Tindakan Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya bertindak sesuai nilai moral. Nilai tersebut terlihat diimplementasikan Hamli dengan melayani tamu dibantu oleh Din Wati. Hal tersebut sebagai bentuk menghormati tamu sehingga tamu akan merasa nyaman dan dimuliakan.

e. Tindakan Bernilai Budaya

"Hamli menerima bingkisan ini dengan hormat dan khidmat disertai pidato dalam bahasa Indonesia, yang menyatakan kegembiraan dan terima kasihnya atas kemurahan hati baginda, yang telah melimpahkan karuniannya dengan bingkisan yang mulia dan berharga itu, sebagai balasan atas persembahannya yang tak berarti". (Rusli, 2017: 390)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli menerima bingkisan dari Sultan Sumbawa dengan senang hati dan penuh terima kasih. Tindakan tokoh Hamli termasuk tindakan sosial rasionalitas nilai yang dimaknai secara subjektif bahwa dirinya bertindak berdasarkan nilai budaya yang bercampur dengan nilai moral maupun sosial. Nilai tersebut diimplementasikan Hamli dengan penuh rasa terima kasih, syukur, dan bahagia dalam bentuk pidato balasan yang biasa digunakan masyarakat Sumbawa. Hamli berpidato dengan isi ungkapan rasa terima kasihnya kepada Sultan Sumbawa yang penuh dengan kemurahan hati karena telah menerima hadiah kecil darinya, kemudian dibalas dengan hadiah yang mulia dan berharga. Tindakan memberi balasan pidato menjadi salah satu kebudayaan turun temurun sebagai bentuk penghormatan.

4.1.3 Tindakan Orientasi Afektif

Tindakan Orientasi Afektif (TOA) menurut Max Weber ialah tindakan sosial berdasar pada perasaan atau emosional yang terjadi secara tidak sadar, spontan, dan tidak ada pertimbangan rasional. Terdapat data tindakan sosial orientasi afektif yang ditunjukkan oleh tokoh Hamli, yakni:

a. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

“Baik, Bu, berkat doa Ibu, aku telah lulus dalam ujian akhir, di Sekolah Raja dan telah mendapat ijazah guru,” sahut Hamli. (Rusli, 2017: 50)

Tindakan sosial pada kutipan data di atas oleh tokoh Hamli menunjukkan tindakan orientasi afektif karena tokoh Hamli berinteraksi dengan ibunya untuk memberitahukan bahwa dirinya bahagia telah lulus ujian akhir di Sekolah Raja Bukittinggi berkat ketulusan doa ibunya. Hal tersebut dimaknai secara subjektif bahwa terdapat reaksi secara spontan oleh tokoh Hamli yang dikendalikan oleh perasaan atau emosional bahagia akan kelulusannya, cinta atau kasih sayang pada ibunya, dan syukur atas hasil ujian akhir yang memuaskan.

“Itulah sebabnya, aku lekas-lekas kembali ke Padang ini, untuk membicarakan perkara ini dengan Ibu,” bohong Hamli, untuk menolong ayahnya, yang menurutnya memang telah salah karena tidak bermufakat lebih dahulu dengan ibunya tentang niat menyuruhnya pergi ke negeri Belanda itu. Tetapi dia tahu, hal ini telah dibicarakan dengan mamaknya Baginda Raja, yang telah menyetujui maksud ini dan telah memberitahukannya kepada ibunya”. (Rusli, 2017: 52)

Tindakan sosial pada kutipan data oleh tokoh Hamli di atas menunjukkan tindakan orientasi afektif karena tokoh Hamli terpaksa berbohong karena hal mendesak yakni ibunya yang merasa tidak dianggap karena tidak diberikan hak untuk ikut campur mengenai pendidikan Hamli ke Belanda. Tindakan tokoh Hamli tersebut bermakna subjektif bahwa terjadi tindakan secara spontan yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosional rasa cintanya pada sang ibu. Tindakan tokoh Hamli terjadi secara tiba-tiba karena dirinya khawatir akan menambah kekecewaan sang ibu dan menjaga hubungan keluarga terutama antara kedua orang tuanya.

b. Rasa Putus Asa

“sehingga terkadang, jika penyakit ibaku telah menyayat jantungku, sehingga rasanya tak dapat aku bernapas lagi, jadilah aku putus asa dan timbullah pikiran sesat dalam hatiku, yaitu apakah tidak lebih baik aku mati berkalang tanah, daripada hidup becermin bangkai seperti ini?” kata Hamli dengan suara pilu.” (Rusli, 2017: 85)

Tindakan sosial pada kutipan data oleh tokoh Hamli di atas menunjukkan tindakan orientasi afektif karena tokoh Hamli karena dirinya secara tidak sadar memiliki keinginan untuk berputus asa atas penyakit yang dideritanya yakni penyakit yang timbul dari kesepian dan tidak tahu tujuan hidup. Penyakit batin yang diderita tokoh Hamli membuatnya sering diam dan tidak bahagia padahal kegiatan belajar maupun berinteraksi dengan orang-orang

adalah sumber kebahagiaannya. Hal tersebut dapat dimaknai secara subjektif bahwa perasaan atau emosional sedih, kesal, dan putus asa dalam hidup terjadi secara tiba-tiba karena tokoh Hamli merasa tidak ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit dalam dirinya meskipun teman bahkan neneknya telah berusaha untuk membantu membuatnya bahagia kembali.

c. Rasa Bahagia

“Hamli dan Din Wati memuji juga keindahan Kota Medan walaupun kota ini tidak sebesar dan seramai Jakarta. Tetapi, aturan rumah-rumahnya apik dan jalan-jalannya bersih, tertutup pasir putih, sehingga lembut dan sedap dijalani kendaraan yang beroda karet”. (Rusli, 2017: 267)

Tindakan sosial pada kutipan data di atas oleh tokoh Hamli termasuk tindakan orientasi afektif karena Hamli memberikan pujian saat melihat keindahan kota Medan yang sedang dikunjunginya secara tiba-tiba. Tindakan tersebut dapat dimaknai secara subjektif bahwa tindakan tokoh Hamli tanpa sadar dikendalikan oleh perasaan atau emosional yakni rasa cinta dan kebahagiaan yang besar saat melihat lingkungan di Medan yang bersih dan rapi karena berbeda dengan kondisi di Jakarta.

d. Rasa Marah dan Kesal

“Sejak waktu itu pecahlah kabar di Sumbawa Besar bahwa Hamli akan kawin dengan istri seorang bangsawan, yang berpangkat tinggi di Sumbawa dan istrinya, Din Wati, akan dikirimkannya kembali ke tanah Jawa. Kabar ini sangat mengejutkan Din Wati, sehingga dia berniat akan kembali ke Bogor dengan anak-anak dan saudaranya, meninggalkan Hamli di Sumbawa. Untunglah fitnah ini segera dapat diketahui oleh Hamli, karena beberapa hari sesudah kabar bohong itu tersiar di Sumbawa Besar, datanglah Demang Lanang Goar menemuinya, untuk mengajukan pikirannya tentang perkawinan dengan anaknya. Tetapi, Hamli tetap menolak pinangan itu sehingga Demang Lanang Goar berniat menggunakan guna-guna, untuk menyampaikan maksudnya ini”. (Rusli, 2017: 398-399)

Tindakan sosial pada kutipan data di atas oleh tokoh Hamli termasuk tindakan orientasi afektif karena tindakan penolakan lamaran dari Demang Lanang Goar sekaligus meluruskan fitnah perkawinan keduanya yang telah menyebar di Sumbawa Besar hingga Din Wati percaya dan ingin meninggalkan Hamli. Hal tersebut dapat dimaknai secara subjektif bahwa tindakan menolak lamaran dan meredam berita palsu tentang perkawinan keduanya oleh tokoh Hamli didasari reaksi emosional yang penuh kemarahan dan kekesalan. Reaksinya tersebut

bertujuan untuk meluruskan fitnah yang tersebar, memberitahukan bahwa pendirian teguh untuk tidak melakukan poligami, serta menjaga keutuhan rumah tangganya dengan kesetiaan sepanjang hidupnya.

4.1.4 Tindakan Orientasi Tradisional

Tindakan Orientasi Tradisional (TOT) menurut Max Weber ialah tindakan sosial yang didasarkan pada kebiasaan yang telah ada sebagai warisan yang tetap dilestarikan. Terdapat data tindakan sosial orientasi tradisional yang ditunjukkan oleh tokoh Hamli, yakni:

a. Adat Perkawinan

"Kebangsawananku, rupaku yang tampan, kepandaian dan pangkatku yang lumayan serta umurku yang masih muda, bukankah semuanya itu menarik hati yang amat kuat bagi perempuan Padang, jika tak boleh kukatakan, idaman ibu-ibu Padang yang punya anak gadis? Asal aku menurutkan kebiasaan yang dilazimkan dan dimuliakan di sana, yang se-benarnya wajib pula bagi laki-laki Padang, yaitu dilamar dan dikawinkan di sana-sini, sebuah kebiasaan yang akan men-datangkan pujian dan penghargaan tinggi, sudah tentu tak perlu aku bekerja atau berusaha dengan susah payah, apalagi merantau ke negeri yang jauh dengan biaya yang banyak untuk mendapatkan kesuksesan seperti yang kau sebut tadi. Apalagi, sebagai bangsawan Padang, aku tak perlu membiayai perka-winanku, memberi nafkah istriku atau memelihara anakku, bahkan sebaliknya aku yang akan dibiayai, diberi nafkah, dan dipelihara oleh mamak istriku atau mertuaku, dimuliakan, disanjung tinggi, dan dituruti seluruh keinginan hatiku." (Rusli, 2017: 31)

Tindakan sosial pada kutipan data di atas oleh tokoh Hamli termasuk tindakan orientasi tradisional, bahwa dirinya berinteraksi dengan teman sekolahnya di Sekolah Raja Bukittinggi membahas pandangan mengenai adat dan status sosial dalam masyarakat Minangkabau. Makna dari tindakan tokoh Hamli secara subjektif mengarah pada kebiasaan sejak lama dan turun temurun sebagai warisan nenek moyang dalam hal adat perkawinan. Dengan gelar kebangsawanannya, tokoh Hamli berpandangan jika dengan mengikuti adat perkawinan di negeri maka dirinya akan hidup sejahtera tanpa perlu bersusah payah melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda. Pihak laki-laki dengan status sosial tinggi seperti tokoh Hamli yang menjadi anak keturunan bangsawan Padang maka akan lebih mudah mencari jodoh atau istri. Hal tersebut berkaitan dengan adat dalam masyarakat Minangkabau yakni mengawinkan anak laki-laknya dengan menunggu lamaran dari pihak perempuan serta seluruh kebutuhan sebagian besar akan ditanggung oleh pihak perempuan, salah satunya tempat tinggal (perkawinan eksogami/matrilokal).

b. Tradisi Pidato Adat

"Setelah Baginda Alim selesai berpidato, Sutan Bendahara minta dengan perasaan bangga kepada Hamli supaya membalas pidato itu. Walaupun Hamli belum berani menjawab pidato orangtua, karena permintaan ayahnya dan karena memang pidato itu dihadapkan kepadanya dan pesta itu untuknya, terpaksa dia menjawab. Katanya dia malu, tetapi juga bersyukur atas kebaikan sekalian ibu dan sanak saudara nya di Medan, yang telah memperlihatkan kasih sayangnya kepadanya dengan penyambutan di Pelabuhan Belawan, sejak mulai dia datang sampai pesta pada malam itu". (Rusli, 2017: 275 - 276)

Tindakan sosial pada kutipan data di atas oleh tokoh Hamli termasuk tindakan sosial orientasi tradisional karena adanya tokoh Hamli mengikuti permintaan ayahnya Sutan Bendahara untuk berpidato sebagai balasan kepada tamunya Baginda Alim. Hal tersebut dimaknai secara subjektif sebagai bentuk mencerminkan kebiasaan dalam masyarakat Minangkabau tentang pidato adat sebagai bentuk hormat dan menyambut adanya tamu.

c. Praktik Tradisional

"Sembah sujud saya kepada Bunda saya. Demikian pula kepada seluruh yang tua-tua di Padang dan salam maaf saya kepada semua yang muda-muda," kata Hamli. (Rusli, 2017: 318)

Tindakan sosial pada kutipan data di atas oleh tokoh Hamli termasuk tindakan sosial orientasi tradisional karena tokoh Hamli mengimplementasikan adat Minangkabau ketika berbicara yakni memberikan sanjungan (sembah sujud) dan salam penuh kesopanan. Hal tersebut dapat dimaknai secara subjektif bahwa dalam masyarakat Minangkabau semua perilaku maupun perkataan diatur dengan sedemikian rupa melalui musyawarah mufakat salah satunya tata cara berinteraksi dengan menjunjung kesopanan serta bahasa yang santun sebagai bentuk hormat pada lawan bicara.

4.2 Pengaruh Adat Minangkabau Terhadap Tindakan Tokoh Hamli dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli

4.2.1. Adat Nan Sabana Adat

Adat nan sabana adat merupakan adat yang bersifat mutlak, mencerminkan nilai dasar kehidupan yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau. Adat ini memengaruhi tiga tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan orientasi afektif. Pembahasan pengaruh *adat nan sabana adat* akan dijelaskan di bawah ini.

a. Nilai Moral

"Hamli yang sampai saat itu berdiam diri, karena tak ingin mencampuri perbincangan antara ibu dan neneknya, tentang perkara dirinya sendiri,

bersyukur atas pembelaan nenek dan ibunya ini".
(Rusli, 2017: 343)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Hamli tidak ingin menyela percakapan ibu dan neneknya. Tindakan tersebut termasuk tindakan rasionalitas nilai yang dipengaruhi oleh *adat nan sabana adat* karena tindakan Hamli menggambarkan implementasi nilai moral seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam. Adanya hubungan sebab akibat yang terlihat yakni tindakan Hamli disebabkan oleh rasa menghormati dan menghargai orang tua. Sementara akibatnya ialah Hamli diam atau tidak mencampuri perbincangan antara ibu dan neneknya.

b. Nilai Sosial

"Bagaimana duduknya perkawinan ini. Itulah yang hendak saya terangkan kepadanya dengan sejelas-jelasnya supaya dia jangan menyesal kemudian hari. Sebab, perkawinan ini baginya niscaya akan menjadi pengorbanan, yang mungkin akan mendatangkan penyesalan seumur hidupnya. Dan, orang yang akan menanggung penyesalan yang sedemikian besarnya dengan tiada bersalah, hanya karena hendak menurunkan kemauan orangtuanya dan adat negerinya, harus mengetahui lebih dahulu apa yang akan dihadapinya." (Rusli, 2017: 362-363)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli berusaha untuk memberikan syarat bertemu dan berkomunikasi dengan calon pengantin kepada keputusan ninik mamaknya yang ingin menikahkan Hamli untuk kedua kali dengan perempuan padang sebagai bentuk penebusan pelanggaran adat yang dilakukan Hamli. Tindakan Hamli termasuk tindakan rasionalitas nilai yang dipengaruhi oleh *adat nan sabana adat* berdasarkan nilai sosial. Ada hubungan sebab akibat yang terlihat yakni tindakan tokoh Hamli berusaha meminta kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan calon pengantin perempuan sebagai sarana menolong calon pengantin agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa pernikahan yang akan dilakukan bukan berdasarkan cinta melainkan paksaan dan pengorbanan. Akibatnya, ninik mamak Hamli tidak menyetujui sehingga pernikahan keduanya gagal karena tidak sesuai dengan keputusan Hamli yang ingin menghindari poligami supaya tercipta keadilan dan keharmonisan.

c. Nilai Agama

"Baik, Bu, berkat doa Ibu, aku telah lulus dalam ujian akhir, di Sekolah Raja dan telah mendapat ijazah guru," sahut Hamli. (Rusli, 2017: 50)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli bersyukur atas doa Ibunya sehingga dapat lulus sekolah dan mendapatkan ijazah guru. Tindakan Hamli termasuk tindakan orientasi afektif yang dipengaruhi oleh *adat nan sabana adat* berdasarkan nilai agama. Adanya hubungan sebab akibat yang terlihat yakni segala doa yang dipanjatkan oleh ibunya kepada Allah menjadi bentuk ketulusan dan kasih sayang seorang ibu kepada anak sesuai adat mutlak di Minangkabau. Akibatnya, Hamli mampu menyelesaikan sekolahnya hingga mendapatkan ijazah guru di Sekolah Raja Bukittinggi. Kepercayaan Hamli atas doa yang diberikan oleh ibunya juga termasuk kepada kepercayaan akan kuasa Allah.

4.2.2 Adat Nan Diadatkan

Adat nan diadatkan merupakan adat yang bersifat mengikat karena menjadi ciri utama adat Minangkabau berasal dari pemikiran nenek moyang. Adat ini memengaruhi keempat tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan orientasi afektif, dan tindakan orientasi tradisional. Pembahasan pengaruh *adat nan diadatkan* akan dijelaskan di bawah ini.

a. Sistem matrilineal

"Kedua, saya tak dapat menafkahi istri lebih dari seorang, karena saya hendak membantu Ibu dan Nenek saya." (Rusli, 2017: 354)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli menolak untuk menikah kembali karena dirinya tidak bisa menafkahi istri lebih dari satu serta dirinya memiliki tujuan untuk berbakti dan memuliakan ibu serta neneknya. Tindakan Hamli termasuk tindakan rasionalitas nilai yang dipengaruhi oleh *adat nan diadatkan* yakni sistem matrilineal bahwa Hamli berusaha untuk mengikuti dukungan ibu dan neneknya tentang keputusan tidak berpoligami. Selain itu, baktinya pada kedua perempuan yang telah membesarkannya menjadi tugas penting untuk menghormati orang tua serta menghormati adat yang menjunjung tinggi kekuasaan ada pada pihak perempuan terutama ibu.

b. Pembagian Harta Pusaka

"Tak berapa lama kemudian, diterimanya uang Rp175,-banyaknya, sebagai bagian dari harta peninggalan ayahnya, yaitu uang simpanan pencariannya sendiri, walaupun harta pusakanya berpuluh ribu banyaknya. Tetapi, harta pusaka menurut adat Padang, tak boleh jatuh ke tangan anak, melainkan ke tangan kemenakan. Uang yang Rp175,- itu disimpan Hamli baik-baik, sebagai suatu tanda mata dari ayahnya, yang masih mengingatnya pada penghabisan umurnya. Dia tak berharap akan harta pusaka yang banyak, yang berupa uang atau harta benda, karena biasanya uang dan harta benda yang seperti itu tak

membawa keselamatan, jika tak bisa mempergunakannya. Harta pusaka yang lebih berfaedah dan tetap dimilikinya selama-lamanya, telah lama diberikan ayahnya kepadanya, yaitu ilmu pengetahuan yang diperolehnya atas usaha ayahnya, yang telah menyerahkannya ke sekolah, sehingga dia menjadi seorang pegawai yang berderajat dan bahagia, yang bukan saja dapat menolong dirinya sendiri dengan anak istrinya, melainkan dapat pula menolong kaum keluarganya, sahabat, dan kenalannya, juga bangsa dan negaranya". (Rusli, 2017: 505-506)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli ikhlas menerima uang Rp 175,-banyaknya dari sang ayah yang merupakan bagian dari harta peninggalan meskipun harta pusaka yang dimiliki ayahnya sangat banyak di Padang. Hal tersebut dilakukan Hamli karena patuh pada adat negerinya mengenai harta pusaka akan jatuh pada kemenakan dari pihak ibu bukan dirinya. Tindakan Hamli termasuk tindakan rasionalitas nilai yang dipengaruhi oleh *adat nan diadatkan* mengenai pembagian harta pusaka. Segala harta pusaka yang menjadi peninggalan orang tua akan diberikan pada kemenakan pihak ibu (anak dari saudara perempuan baik kakak maupun adik, namun harus dari pihak ibu). Hamli sebagai laki-laki hanya bertugas untuk membantu merawat harta pusaka tersebut apabila memang diminta untuk membantu. Dengan diberikan sedikit uang dari ayahnya, telah membuat Hamli bahagia tanpa berharap harta yang lebih karena hormat dan patuh pada adat negerinya.

c. Perkawinan eksogami

"Kebangsawananku, rupaku yang tampan, kepandaian dan pangkatku yang lumayan serta umurku yang masih muda, bukankah semuanya itu menarik hati yang amat kuat bagi perempuan Padang, jika tak boleh kukatakan, idaman ibu-ibu Padang yang punya anak gadis? Asal aku menuruti kebiasaan yang dilazimkan dan dimuliakan di sana, yang se-benarnya wajib pula bagi laki-laki Padang, yaitu dilamar dan dikawinkan di sana-sini, sebuah kebiasaan yang akan mendatangkan pujian dan penghargaan tinggi, sudah tentu tak perlu aku bekerja atau berusaha dengan susah payah, apalagi merantau ke negeri yang jauh dengan biaya yang banyak untuk mendapatkan kesuksesan seperti yang kau sebut tadi. Apalagi, sebagai bangsawan Padang, aku tak perlu membiayai perkawinanku, memberi nafkah istriku atau memelihara anakku, bahkan sebaliknya aku yang akan dibiayai, diberi nafkah, dan dipelihara oleh mamak istriku atau mertuaku, dimuliakan, disanjung tinggi, dan dituruti seluruh keinginan hatiku." (Rusli, 2017: 31)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli menjelaskan kepada temannya bahwa dengan status sosial yang dimilikinya dapat mendatangkan keuntungan dalam hal perkawinan. Hamli akan diincar oleh para ibu di

Padang yang memiliki anak perempuan untuk dijadikan menantu, yang nantinya akan dibiayai mulai dari tempat tinggal hingga kebutuhan rumah tangga. Tindakan Hamli termasuk tindakan orientasi afektif yang dipengaruhi oleh *adat nan diadatkan* mengenai perkawinan eksogami bahwa laki-laki akan ikut tinggal dirumah istrinya serta tanggungan biaya hidup akan dibantu oleh keluarga pihak istri. Terutama status sosial laki-laki tinggi seperti Hamli, dirinya akan hidup enak dan aman tanpa memikirkan harus memberikan nafkah yang banyak pada anak istrinya kelak.

d. Adat Merantau

"Tiga tahun dia tak melihat ibu dan keluarganya di Padang. Berapa pula lamanya dia akan tinggal di Sumbawa dan apa yang akan terjadi atas dirinya di sana, hanya Allah yang tahu. Dari sana ke mana lagi dia akan pergi, tak pula dapat dikatakannya; namanya orang makan gaji, harus menurut apa pun perintah". (Rusli, 2017: 334 – 335)

Kutipan data di atas menunjukkan Hamli berserah diri kepada Allah karena sudah lama dirinya tidak bertemu dengan sang ibu maupun keluarganya karena amanah pekerjaan Hamli berada di Sumbawa, sangat jauh dari Padang. Tindakan Hamli termasuk tindakan rasionalitas nilai yang dipengaruhi oleh *adat nan diadatkan* mengenai adat merantau untuk mempertahankan dan memperbaiki ekonomi demi kelangsungan hidup. Hamli menerima amanah untuk bekerja di Sumbawa karena di sana memerlukan ahli pertanian sepertinya. Tujuan yang lain yakni untuk mencari pengalaman, ilmu, maupun pengetahuan yang lebih baik daripada sekedar di dalam negeri serta adat merantau ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang laki-laki Minang.

4.2.3 Adat Nan Taradat

Adat nan taradat merupakan adat yang dapat diubah karena berkembang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan. Adat ini memengaruhi tiga tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan orientasi afektif. Pembahasan pengaruh *adat nan taradat* akan dijelaskan di bawah ini.

a. Pandangan Baru

"Sebab, aku telah mempunyai pengertian yang lain daripada yang telah dilazimkan di Padang ini, tentang anak dan istri," kata Hamli. (Rusli, 2017: 55)

Kutipan data di atas menjadi salah satu contoh *adat nan taradat* karena tindakan sosial tokoh Hamli yakni berinteraksi dengan ibunya membahas tentang pandangan baru mengenai adat Minangkabau sesuai dengan

perkembangan zaman terutama pada adat perkawinan. Hamli berpandangan berbeda dengan adatnya yang menjelaskan bahwa kebutuhan rumah tangga akan dibantu oleh keluarga dari pihak istri/perempuan, sedangkan suami tidak perlu bersusah payah menghidupi keluarga. Dari adat tersebut, tidak ditemukan kecocokan dengan pandangannya. Maka Hamli berpendirian teguh bahwa kodrat laki-laki terutama yang sudah berkeluarga sebagai pelindung, pemberi nafkah, dan penanggung jawab. Pandangan-pandangan baru yang dipegang Hamli muncul karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Adat lama yang dirasa sudah tidak sesuai dengan zamannya dan berdampak buruk maka perlu dilepas, tetapi adat lama yang masih baik tetaplah dilestarikan.

b. Cara Baru

"Namun, perkawinan mereka harus dilakukan dengan diam-diam, kalau diizinkan oleh ibu-bapak Din Wati. Keluarga Hamli di Padang jangan sampai tahu dan perkawinan ini jangan sampai menimbulkan pergaduhan yang tak dapat diramalkan bagaimana akibatnya. Dua hari kemudian, berangkatlah Hamli dengan Din Wati, bibi, paman dan neneknya, untuk meminang Din Wati dengan resmi kepada orangtuanya, lalu langsung ke rumah Ratu Maimunah, di Kampung Anyar". (Rusli, 2017: 180)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa Hamli melaksanakan perkawinan dengan Din Wati secara diam-diam agar keluarganya di Padang tidak tahu dan tidak menimbulkan konflik. Selain itu, perkawinan tersebut terkesan terburu-buru karena adanya hal mendesak yakni untuk segera mengobati penyakit batin yang diderita Hamli. Tindakan Hamli ini termasuk tindakan rasionalitas instrumental yang dipengaruhi oleh *adat nan taradat*.

Perkawinan yang melanggar adat Minangkabau tersebut dilakukan tidak sesuai dengan aturan-aturan perkawinan dari negeri Hamli tinggal. Perkawinan adat Minangkabau perlu diputuskan oleh pihak keluarga besar seperti pemilihan calon yang sebangsa, pemilihan waktu pernikahan, pesta pernikahan, dan lainnya. Namun Hamli tidak melaksanakan semua aturan tersebut karena menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya dengan tujuan menyembuhkan penyakit batin yang mengancam kebahagiaan bahkan nyawanya.

4.2.4 Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan adat yang berkaitan dengan tata cara dan ritual tertentu, tujuannya yakni sebagai hiburan dan kesenangan tanpa menghilangkan sopan santun. Adat ini memengaruhi dua tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas nilai dan tindakan

orientasi tradisional. Pembahasan pengaruh *adat istiadat* akan dijelaskan di bawah ini.

a. Tata Cara Interaksi Sosial

"Sembah sujud saya kepada Bunda saya. Demikian pula kepada seluruh yang tua-tua di Padang dan salam maaf saya kepada semua yang muda-muda," kata Hamli. (Rusli, 2017: 318)

Kutipan data di atas menjadi salah satu contoh pengaruh *adat istiadat* terhadap tindakan sosial tokoh Hamli pada tindakan orientasi tradisional. Terbukti pada tindakan tokoh Hamli yang mengimplementasikan nilai budaya seperti kebiasaan dan tata cara memberikan salam kepada seseorang terutama orang yang lebih tua. Diceritakan bahwa Hamli menerima tamu Datuk Sati dari Padang ke Bogor untuk menyampaikan pesan dari keluarga Hamli. Setelah Datuk Sati berpamitan, Hamli menjawab dengan salam yang sopan dan penuh hormat melalui kata "sembah sujud" dan "salam maaf" sebagai bentuk implementasi adat yang telah diajarkan oleh nenek moyang.

b. Pidato Adat

"Setelah Baginda Alim selesai berpidato, Sutan Bendahara minta dengan perasaan bangga kepada Hamli supaya membalas pidato itu. Walaupun Hamli belum berani menjawab pidato orangtua, karena permintaan ayahnya dan karena memang pidato itu dihadapkan kepadanya dan pesta itu untuknya, terpaksa dia menjawab. Katanya dia malu, tetapi juga bersyukur atas kebaikan sekalian ibu dan sanak saudara nya di Medan, yang telah memperlihatkan kasih sayangnya kepadanya dengan penyambutan di Pelabuhan Belawan, sejak mulai dia datang sampai pesta pada malam itu". (Rusli, 2017: 275 - 276)

Kutipan data di atas menjadi salah satu contoh pengaruh *adat istiadat* terhadap tindakan sosial tokoh Hamli pada tindakan orientasi tradisional. Terbukti pada tindakan tokoh Hamli yang mengimplementasikan nilai budaya seperti pidato adat. Diceritakan bahwa Hamli diminta ayahnya untuk membalas pidato dari Baginda Alim yang berisi sambutan selamat atas kedatangan Hamli dan istrinya ke Medan. Pidato yang dilakukan oleh Baginda Alim maupun Hamli termasuk pidato adat yang mengandung nilai adat karena berisi pesan-pesan adat serta harapan baik. Tujuannya yakni mempererat ikatan sosial, menghormati satu sama lain terutama orang tua, dan menjaga tradisi turun temurun dari nenek moyang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tindakan sosial berbasis adat Minangkabau dalam novel *Memang Jodoh* karya

Marah Rusli pada tokoh Hamli menurut teori Max Weber, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Tindakan sosial tokoh Hamli dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli saat berinteraksi dengan tokoh lain memenuhi keempat tindakan sosial menurut Max Weber, antara lain:

- 1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (TRI) yang didasari oleh dorongan pemikiran rasional dengan mempertimbangkan dan melakukan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan, pernikahan, kepatuhan (keluarga dan adat), pekerjaan, kesehatan, dan kemanusiaan;
- 2) Tindakan Rasionalitas Nilai (TRN) yang didasari oleh kepercayaan dan nilai yang telah melekat di masyarakat meliputi nilai etika, moral, agama, sosial, dan budaya yang tujuannya untuk kebahagiaan, menjunjung kebenaran, keadilan, dan keselamatan dalam hidup;
- 3) Tindakan Orientasi Afektif (TOA) yang didasari oleh perasaan atau emosional secara tidak sadar maupun sadar yakni rasa cinta dan kasih sayang, rasa putus asa, rasa bahagia, serta rasa marah dan kesal. Hal ini bisa terjadi karena adanya perubahan perasaan atau emosional itu sendiri; dan
- 4) Tindakan Orientasi Tradisional (TOT) yang dipengaruhi oleh adat, kebiasaan, dan tradisi turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau sebagai bentuk warisan meliputi adat perkawinan, pidato adat, dan praktik tradisional.

Tindakan Rasionalitas Nilai (TRN) menjadi tindakan sosial yang paling dominan di antara tindakan sosial lainnya. Dapat dikatakan bahwa tokoh Hamli cenderung mengimplementasikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan saat bertindak sosial dalam masyarakat.

- b. Pengaruh empat adat Minangkabau terhadap tindakan sosial tokoh Hamli dalam berinteraksi dengan tokoh lain dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, antara lain:

- 1) *Adat Nan Sabana Adat* dianalisis dengan hasil memengaruhi tiga tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan orientasi afektif. Data yang ditemukan menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai

kehidupan yakni moral, sosial, dan agama untuk keseimbangan serta keselarasan hidup sesuai ajaran Islam.

- 2) *Adat Nan Diadatkan* dianalisis dengan hasil memengaruhi keempat tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan orientasi afektif, dan tindakan orientasi tradisional. Data yang ditemukan menunjukkan adanya tindakan kepatuhan pada sistem matrilineal, pembagian harta pusaka, perkawinan eksogami, dan adat merantau.
- 3) *Adat Nan Taradat* dianalisis dengan hasil memengaruhi tiga tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan orientasi afektif. Data yang ditemukan menunjukkan adanya pengaruh terhadap pandangan dan cara baru dalam tindakan tokoh Hamli yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.
- 4) *Adat Istiadat* dianalisis dengan hasil memengaruhi dua tindakan tokoh Hamli yakni tindakan rasionalitas nilai dan tindakan orientasi tradisional. Data yang ditemukan menunjukkan adanya aturan dalam berinteraksi sosial dan pidato adat, sehingga aturan tersebut memengaruhi tindakan-tindakan tokoh Hamli.

Adat Nan Sabana Adat menjadi adat yang paling berpengaruh di antara adat lainnya. Dapat dikatakan bahwa tokoh Hamli cenderung mengimplementasikan adat yang mengacu pada ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifia, S. N., Pauji, D. R., & Siregar, I. (2024). Tindakan Sosial Tokoh Anindia Dalam Novel *Hold on, It Hurts* Karya Noveni Adelia: Perspektif Max Weber. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 13–28. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.12252>
- Anisa, J. R., Hamdani, A., & Azmaniah, Z. (2024). Analisis Kajian Sosiologi Pada Novel *Kambing Dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan. 13(3), 1. <https://doi.org/10.5055/ajrt.2014.0079>
- Chlaudina, D. (2021). *Etika Minangkabau (Telaah Terhadap Tungku Tigo Sajarangan)* (Bachelor's thesis).
- Hidayah, H. N. dan Zawawi, M. (2023). Tindakan Sosial Dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy

- Zezsyazeoviennazabrizkie Berdasarkan Perspektif Max Weber. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(2), 295. <https://doi.org/10.30872/calls.v9i2.12689>
- Jonaidi. (2018). Kajian Hukum Terhadap Kedudukan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Minangkabau Di Sumatera Barat. *Lex Et Societatis*, VI(1), 97–106.
- Lestari, W. D., & Pramono, D. (2021). Tindakan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Aku Masenja Karya Rumasi Pasaribu: Kajian Sosiologi Sastra. *Mimesis*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i2.4037>
- Maryelliwati. Rahmat, Wahyudi. (2019). *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*. Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Nasir, M., & Padang, I. B. (2022). Adat Minangkabau. 1–10.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Putri, E.M., & Sepiani, E. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Rusli, Marah. 2017. *Memang Jodoh*. Bandung: Penerbit Qanita.
- Sari, B. A. N., & Andriyanto, O. D. (2024). Tindakan Berorientasi Nilai Agama Dalam Novel Ngrangsang Lintange Luku Karya Narko “Sodrun” Budiman. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 170–187. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1535>
- Tajalla, F. B., Qulub, M. F., & Fitriani, L. (2022). Tindakan Sosial dalam Cerpen “Fii Biladi al-Ajaib” Karya Kamil Kailani Berdasarkan Perspektif Max Weber. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.32678/uktub.v2i2.6724>
- Weber, M. (1947). *MAX WEBER: The Theory of Social and Economic Organization*, edited by Talcott Parsons and translated by A.M. Handerson and Talcott Parsons. New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS.